

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara individu membangun relasi sosial, terutama di kalangan remaja. Media sosial, seperti Instagram, tidak hanya menjadi alat komunikasi dan hiburan, tetapi juga ruang ekspresi diri yang memengaruhi proses pembentukan identitas pribadi (boyd, 2020). Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana penerimaan media sosial yaitu cara individu merespons dan mengintegrasikan media sosial ke dalam kehidupan sehari-hari memengaruhi perkembangan identitas diri remaja.

Remaja merupakan masa transisi yang krusial dalam perkembangan psikososial. Erikson (1968) menyebutkan bahwa pada tahap ini, individu mengalami krisis identitas, yakni upaya untuk memahami siapa dirinya dan bagaimana ia diterima dalam masyarakat. Dalam era digital, proses ini tidak hanya terjadi dalam interaksi langsung, tetapi juga dalam ruang maya. Seperti dikemukakan oleh Turkle (2011), kehadiran media sosial menciptakan kondisi di mana individu dapat “menyusun dan menyempurnakan” versi diri mereka secara online suatu bentuk identitas yang sering kali dikonstruksi untuk mendapatkan penerimaan sosial.(Turkle, 2011)

Penggunaan media sosial oleh remaja melibatkan respons kognitif, afektif, dan perilaku terhadap penggunaan platform digital. Mereka tidak sekadar mengakses dan menggunakan media sosial, tetapi juga memaknai interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Jumlah "likes", komentar, dan perhatian dari pengguna

lain menjadi indikator penerimaan sosial, yang turut memengaruhi bagaimana remaja menilai dirinya sendiri. (Leary & Kowalski, 1990). Ketika ekspektasi sosial di media sosial tidak sesuai dengan kenyataan, remaja dapat mengalami konflik identitas dan tekanan psikologis, seperti kecemasan sosial atau rendah diri (Maddux & Tangney, 2011).

Meskipun perkembangan teknologi di daerah ini mungkin tidak secepat di kota besar, remaja di Glee Madat tetap aktif menggunakan media sosial sebagai sarana untuk bersosialisasi dan membangun identitas diri mereka. Identitas adalah kesadaran diri, seperti diambil dari pendapat dan pengamatan diri. Identitas merupakan pengumpulan dari semua gambaran diri dalam mengatur keseluruhan, tidak hanya dengan kepandaian bergaul dengan siapapun, objek sifat, dan peran. Identitas berbeda dengan konsep diri, didalamnya terdapat kenyataan terhadap perasaan dari orang lain. Identitas menyatakan kesadaran dari seseorang sebagai seorang individu (Stuart&Laraia dalam Anggia, 2012).

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, berperan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, ide, dan perasaan. Perkembangan teknologi telah mengubah lanskap komunikasi secara drastis, menghadirkan media sosial sebagai platform utama dalam interaksi sehari-hari. Media sosial, seperti Instagram kini tidak hanya digunakan untuk komunikasi personal, tetapi juga untuk kegiatan bisnis, pendidikan, dan kampanye sosial.

Media sosial Instagram telah menciptakan ekosistem komunikasi yang lebih cepat, fleksibel, dan global. Platform ini memungkinkan individu, organisasi, dan komunitas untuk berbagi informasi, memengaruhi opini publik, serta membangun identitas diri. Media sosial Instagram menjadi platform populer

di kalangan mereka, di mana mereka berbagi kehidupan sehari-hari, berinteraksi dengan teman sebaya, serta mendapatkan pengaruh dari konten global. Pengaruh media sosial ini dapat membentuk pandangan remaja mengenai diri mereka, pergaulan, dan kehidupan secara umum.

Menurut laporan (We Are Social & Hootsuite, n.d.)2023), sebanyak 4,5 miliar orang di dunia aktif menggunakan media sosial, dengan rata-rata waktu penggunaan mencapai 2,5 jam per hari. Fakta ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan modern, memengaruhi cara manusia berkomunikasi dan mengakses informasi.

Penggunaan media sosial terus berkembang dengan pengguna aktif yang sangat besar di seluruh dunia. Pada April 2024, Instagram, yang dimiliki Meta, memiliki sekitar 2 miliar pengguna aktif bulanan. Instagram, yang banyak digunakan untuk berbagi visual, semakin populer dalam fitur seperti Stories dan Reels, yang menarik audiens muda dan bisnis.

Platform ini memungkinkan pesan disampaikan secara cepat, menjangkau *audiens* yang luas, dan memberikan kesempatan untuk keterlibatan interaktif. Sebagai contoh, konsep seperti *user-generated content* dan *influencer marketing* kini menjadi strategi populer dalam pemasaran digital. Sebagaimana dikemukakan oleh Kaplan dan Haenlein (2010), “Media sosial adalah sekelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas fondasi ideologi dan teknologi, memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten yang dihasilkan pengguna.”

Namun, pesatnya perkembangan media sosial juga menghadirkan tantangan. Penyebaran informasi palsu (*hoax*), pelanggaran privasi, dan dampak negatif terhadap kesehatan mental menjadi isu yang perlu diperhatikan. Oleh

karena itu, kemampuan literasi digital menjadi penting agar masyarakat dapat memanfaatkan media sosial secara bijak dan produktif. Seiring dengan terus berkembangnya teknologi digital, tren penggunaan media sosial dalam komunikasi menjadi semakin relevan. Dengan memahami tren ini, diharapkan masyarakat dapat memaksimalkan potensi positif media sosial sekaligus mengatasi tantangan yang muncul.

Menurut Klap dalam (Primada, Q. A. (2016), Identitas meliputi segala hal dalam diri seseorang yang dapat menyatakan secara sah dan dapat dipercaya tentang dirinya sendiri, statusnya, nama, kepribadian, dan masa lalunya. Namun, pembentukan identitas diri ini juga memiliki dampak negatif, terutama terkait dengan masalah privasi, *cyberbullying*, serta tekanan sosial yang dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja. Tidak jarang, remaja merasa tertekan untuk menampilkan citra yang sempurna di media sosial, yang pada gilirannya dapat menyebabkan perasaan rendah diri atau bahkan kecemasan sosial. Di sisi lain, media sosial juga membuka peluang bagi remaja untuk memperluas jejaring sosial, memperkaya pengetahuan, dan mengembangkan kreativitas melalui konten yang mereka buat dan konsumsi.

Remaja di Glee Madat Desa Paloh Lada Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara, hidup dalam perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh modern dari media sosial. Mereka aktif menggunakan platform seperti Instagram sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan membentuk identitas diri. Meskipun berada di lingkungan pedesaan yang masih kental dengan norma sosial dan budaya lokal, remaja di sana tetap mengikuti tren global, berusaha menampilkan citra diri ideal sesuai dengan standar yang berkembang di media

sosial. Namun, mereka juga menunjukkan kreativitas dalam menggunakan media sosial untuk bersosialisasi, mendapatkan informasi, serta membangun komunitas dengan minat yang sama.

Remaja di Glee Madat juga sibuk dengan berbagai aktivitas yang mencerminkan perpaduan antara budaya lokal dan pengaruh global dari media sosial. Mereka banyak menghabiskan waktu di platform Instagram untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti tren viral, serta membangun citra diri yang sesuai dengan standar sosial yang berkembang. Selain itu, mereka juga aktif dalam mengunggah dan mengonsumsi konten yang berkaitan dengan gaya hidup, hiburan, serta komunitas online yang sesuai dengan minat mereka. Namun, di sisi lain, mereka tetap terlibat dalam aktivitas sosial di lingkungan sekitar, seperti kegiatan keagamaan, gotong royong, serta interaksi dengan keluarga dan masyarakat desa yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional.

Fenomena ini juga terjadi di Glee Madat, Desa Paloh Lada, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara. Meskipun berada di lingkungan yang kental dengan nilai-nilai tradisional, remaja di Glee Madat aktif menggunakan media sosial. Mereka menghadapi dinamika antara budaya lokal dan arus global digital yang memengaruhi cara mereka membentuk dan mengekspresikan identitas diri. Di satu sisi, media sosial memberi ruang untuk berekspresi dan membangun jaringan sosial. Di sisi lain, standar ideal yang disebarkan melalui media sosial seperti kecantikan, kesuksesan, atau gaya hidup dapat menciptakan tekanan sosial dan membentuk persepsi diri yang tidak selalu otentik. (Kaplan & Haenlein, 2010)

Dengan memahami bagaimana remaja menerima media sosial, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai proses pembentukan identitas diri mereka. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana penggunaan media sosial memengaruhi pembentukan identitas diri di kalangan remaja Glee Madat, sebuah komunitas yang berada di persimpangan antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh digital global.

Dengan latar belakang ini, peneliti ingin meneliti mengenai bagaimana media sosial membentuk identitas diri remaja di Glee Madat, Desa Paloh Lada tersebut. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penggunaan Media Sosial instagram Dalam Membentuk Identitas Diri Dikalangan Remaja Glee Madat Gampong Paloh Lada Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara”**.

1.2 Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dalam mencapai rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian yaitu untuk mengkaji penggunaan media sosial Instagram dalam membentuk identitas diri dikalangan remaja di Glee madat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penggunaan media sosial Instagram dalam membentuk identitas diri di kalangan remaja Glee Madat.

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian dan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui penggunaan media sosial Instagram dalam membentuk identitas diri di kalangan remaja Glee Madat.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi khususnya terkait penggunaan media sosial dalam membentuk identitas diri remaja
- b. Menjadi referensi bagi penelitian sejenis yang membahas peran media sosial dalam dinamika psikososial remaja.
- c. Hasil penelitian ini dapat memberi wawasan dan pemahaman mendalam kepada seluruh masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada remaja mengenai dampak penggunaan media sosial terhadap proses pembentukan identitas diri mereka.
- b. Menjadi masukan bagi orang tua, guru, dan masyarakat dalam mendampingi remaja agar lebih bijak dan reflektif dalam menggunakan media sosial.

- c. Menjadi dasar bagi pihak sekolah atau lembaga pendidikan dalam menyusun program literasi digital yang tidak hanya berfokus pada penggunaan, tetapi juga pada aspek psikologis penerimaan teknologi.
- d. Memberikan wawasan kepada pembuat kebijakan lokal tentang pentingnya peran media sosial dalam kehidupan sosial remaja di wilayah semi-perkotaan seperti Glee Madat.